

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam a.s. di surga dan Allah SWT. telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.¹ Sampai saat ini pendidikan sangatlah penting demi kelangsungan hidup manusia. Pada saat manusia berada dalam kandungan itulah pendidikan harus mulai diterapkan hingga akhir hayatnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Dengan demikian pendidikan sangat diperlukan bagi masyarakat, karena dalam pendidikan masyarakat sebagai peserta didik akan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya yang diwujudkan melalui sebuah proses belajar mengajar yang telah direncanakan dengan baik untuk agar memiliki sikap keagamaan yang baik dan berakhlak mulia, dapat mengendalikan dirinya sendiri sehingga memiliki kepribadian yang baik yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5.

² Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional : Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 beserta penjelasannya, cet VI, Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 2.

Di antara pendidikan yang terpenting adalah pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk menunjukkan jalan yang benar terutama bagi umat muslim dan sebagai pembentuk kepribadian seseorang. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membimbing manusia baik secara rohani dan jasmani untuk membentuk kepribadian manusia berdasarkan hukum-hukum Islam. Tujuan umum dari pendidikan Islam adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.³

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimilikinya. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman⁴:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)⁵

Menuntut ilmu sebagai realisasi pendidikan Islam haruslah memperhatikan adab atau tata tertib, baik ketika berlangsung proses pembelajaran (*ta'lim wa ta'lum*), maupun sebelum dan sesudahnya, misalnya

³ M. Zainuddin, dkk, *Pendidikan Islam (Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer)*, UIN Malang Press, Malang, 2009, hlm. 81.

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 130-131.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 329.

murid/peserta didik menghormati gurunya, dan guru juga menghargai dan mengasihi muridnya. Rasulullah bersabda:⁶

“Siapa memuliakan orang berilmu (alim/ulama) maka sungguh sama dengan memuliakan aku (Rasulullah), dan siapa memuliakan aku maka sungguh memuliakan Allah. Siapa memuliakan Allah, akan ditempatkan disurga”.

Menurut Ibnu Taimiyah, pribadi muslim yang baik adalah yang sempurna kepribadiannya, yaitu yang lurus jalan pikiran serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna.⁷ Dengan demikian sebagai seorang muslim haruslah memiliki kepribadian yang baik sehingga akan memiliki jalan pikiran yang lurus dan jiwanya kuat agar sanggup menjalankan semua perintah agamanya dengan baik.

Perubahan zaman era globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi ini awalnya memiliki tujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, namun kenyataannya kemajuan teknologi ini telah menimbulkan keresahan dan ketakutan bagi kehidupan manusia. Ketakutan yang dirasakan oleh manusia akibat perkembangan teknologi ini disebabkan kekhawatiran akan adanya penyalahgunaan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemajuan teknologi memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia yang berdampak positif maupun negatif. Dampak positif dari kemajuan teknologi yaitu dapat membantu dalam bidang pendidikan bagi pelajar, karena bisa menampilkan berbagai informasi tentang pendidikan yang dibutuhkan serta membantu pelajar dalam berkomunikasi dengan pelajar lain tentang pendidikan bahkan pelajar bisa berkomunikasi dengan gurunya.

Sedangkan dampak negatif teknologi yaitu membuat pelajar menjadi lupa dengan waktu yang bermanfaat karena teknologi menyediakan hiburan seperti televisi, permainan game/game online dan lain-lain. Teknologi berdampak buruk lagi dengan adanya tontonan yang tidak layak untuk

⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

⁷ M. Zainuddin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 82.

ditonton khususnya kalangan pelajar seperti tayangan televisi yang tidak layak, internet yang terdapat banyak situs porno yang berdampak sangat buruk dan menyebabkan menurunnya moral pelajar dengan diikuti maraknya pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas dan lain-lain. Perubahan moral pelajar di zaman sekarang ini telah berubah secara drastis, menjadi rapuh, mudah goyah, dan mudah terjerumus dalam budaya-budaya baru dari barat yang dianggap seperti budaya mereka sendiri. Dikarenakan perubahan zaman era globalisasi yang telah menembus keseluruhan penjuru di dunia dan diberbagai kalangan masyarakat, baik itu dari kalangan muda-mudi, kalangan orang tua, dan tidak terkecuali kalangan anak-anak. Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (Q.S Al-A’raf: 96)⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang kondisi manusia dan dunia saat ini, misalnya kondisi pelajar saat ini dimana banyak pelajar yang berperilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, penyimpangan seksual dan kenakalan remaja lainnya. Semua itu menandakan tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini dan jika dibiarkan, hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancurannya. Oleh karena itu, ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan memberikan siksaan kepada mereka apabila mereka masih berbuat menyimpang dari apa yang telah diperintahkan oleh agama.

Pelajar sebagai penerus bangsa ini harus bisa menyikapi perkembangan teknologi di era globalisasi ini yang dapat mempengaruhi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 129.

perkembangan kepribadian dan mental pelajar di kehidupannya dan memberikan dampak negatif pada psikologi pelajar, perilaku, dan sikap pelajar. Oleh sebab itu, untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut, diperlukan kondisi akhlak manusia yang baik dan berperilaku yang baik. Karena akhlak atau moral merupakan bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak-anak, nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang mulia yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Terkait dengan hal tersebut, Thomas Lickona telah menjelaskan kekhawatirannya terhadap tren anak muda masa kini yang cenderung menunjukkan gambaran perilaku yang kelam karena kurangnya kesadaran moral. Menurutnya, terdapat sepuluh tanda kemunduran kesadaran masyarakat yang harus di perhatikan agar berubah ke arah yang lebih baik sehingga perkembangan moral anak muda menjadi lebih baik. Sepuluh indikasi tersebut diantaranya:

“(a) kekerasan (b) tindakan anarki (c) pencurian (d) tindakan curang (e) pengabaikan terhadap aturan yang berlaku (f) tawuran antarsiswa (g) ketidaktoleran (h) penggunaan bahasa yang tidak baik (i) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya (j) sikap perusakan diri.”⁹

Dari ke sepuluh indikasi kemunduran kesadaran masyarakat tersebut jika tidak segera di tangani, maka kerusakan moral generasi bangsa akan sangat nyata di hadapi oleh masyarakat. Untuk menangani hal tersebut maka di perlukan pendidikan yang akan mengawal generasi bangsa memiliki perilaku moral yang baik, yakni dengan adanya pendidikan karakter.

Pendidikan sebagai *agen of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan kita perlu rekonstruksi

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 20-28.

ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengembangkan misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan tersebut, peserta didik harus dibekali pendidikan khusus dengan pembinaan karakter mulia. Karena itu pendidikan karakter dirasa tepat untuk membina karakter peserta didik untuk mewujudkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter mulia

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri Sendiri, sesama, lingkungan, maupun

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 68.

kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.¹¹ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat.¹²

Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 di atas, bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, telah di jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yakni nilai religius, nilai-nilai hubungannya dengan diri sendiri, nilai-nilai hubungannya dengan sesama dan lingkungan.

Dalam hal ini, pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan adalah yang memiliki nilai-nilai agama yang sangat kuat. Biasanya nilai-nilai agama yang sangat kuat terdapat pada pendidikan di pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya karakter seseorang. Pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Di dalam pesantren, peserta didik diajarkan tentang ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai agama Islam.

SMK Salafiyah Kajen, berada di sebuah lingkungan kawasan salah satu pusat pendidikan pondok pesantren di Kabupaten Pati. Dengan keberadaan tersebut tentu saja akan membawa dampak dan pengaruh terhadap pengelolaan pendidikan di pondok pesantren itu sendiri. Menyadari pentingnya pendidikan karakter serta lingkungannya yang berada di sekitar pondok pesantren, dan banyak siswa siswinya yang tinggal di pondok

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, AR-RUZZ Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 30.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 11.

pesantren. Untuk melengkapi pendidikan di pondok pesantren, SMK Salafiyah menerapkan program pendidikan karakter pesantren, karena dalam hal ini pondok pesantren menjadi simulasi kehidupan bermasyarakat dimana anggotanya sangat heterogen dianggap dapat memupuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain keberadaannya di sekitar pondok pesantren, penanaman karakter pesantren di SMK Salafiyah di dasarkan atas Yayasan Salafiyah sebagai induk dari SMK Salafiyah yang mengamalkan ajaran Islam *ala Ahlussunnah Wal Jama'ah* sehingga di aplikasikan ke dalam pelajaran.

Sehubungan dengan realitas di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati yang memiliki karakteristik pendidikan khas pesantren, maka dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji tentang penerapan program pendidikan karakter berbasis pesantren. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan mengangkat judul tentang **“Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen Margoyoso Pati)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹³

Berkaitan dengan permasalahan penelitian yang penulis angkat, yaitu mengenai “Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMK Salafiyah Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) Kajen Margoyoso Pati)”, ini difokuskan pada implementasi

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati pada program keahlian TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian terpenting dalam proses penelitian. Untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini, selanjutnya akan dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?

D. Tujuan Penelitian

Agar lebih mudah melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi program pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis dan maupun secara praktis, adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis atau manfaat akademik memiliki arti memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴

¹⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang, 2004, hlm. 13.

- a. Menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya tentang pendidikan karakter berbasis pesantren.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Secara praktis

Dalam suatu penelitian harus memiliki manfaat praktis dalam arti mampu memberi rekomendasi, saran kepada komunitas, kelompok atau institusi dalam meningkatkan kualitas hubungan atau pelayanan publiknya.¹⁵

- a. Dapat dijadikan pedoman bagi pihak terkait khususnya atau pihak lain begitu pentingnya pendidikan agama, sebagai dasar manusia hidup tidak hanya ketrampilan atau keahlian untuk menyambung hidup.
- b. Dapat menjadi pertimbangan terhadap pendidikan di SMK Salafiyah Kajen Margoyoso Pati.

¹⁵ Hamidi, *Loc. Cit.*